

## ALIH BAHASA INDONESIA INGGRIIS DALAM FILM SEBAGAI PROSES KREATIF

Risma Sugihartati<sup>1</sup>, Tiarma Ika Yuliana<sup>2</sup>

<sup>1,2</sup>Program Studi Bahasa Inggris, Fakultas Bahasa dan Seni  
Universitas Indraprasta PGRI, Jakarta  
risma.sugihartati@gmail.com ; tiarmaika@gmail.com

### ABSTRAK

Proses kreatif dalam pembuatan film meliputi tiga tahap yakni praproduksi, produksi dan pascaproduksi. Film siap untuk diedarkan ketika sudah melewati tiga tahap tersebut. Tahap yang paling penting dalam pembuatan film adalah tahap pascaproduksi, dimana seluruh gambar yang didapat disatukan sesuai dengan skenario yang telah dibuat. Dalam tahap pascaproduksi ini ada proses yang dinamakan *subtitling* yakni memasang terjemahan dialog sesuai adegan dalam film. Proses *subtitling* menjadi fokus utama dalam penelitian ini, yakni alih bahasa Indonesia sesuai dialog dalam film ke bahasa Inggris. Proses alih bahasa dalam studi menggambarkan seluruh proses kreatif lahirnya film sehingga dapat dinikmati oleh penonton di seluruh dunia. Metode kualitatif dengan studi kasus tiga film digunakan untuk mendapatkan gambaran menyeluruh proses alih bahasa tersebut.

**Kata kunci:** Alih bahasa, Film, Proses Kreatif, *Subtitling*

### ABSTRACT

*The creative process in film making involves three stages namely preproduction, production and post-production. The film is ready for distribution when it has passed these three stages. The most important stage in film making is the post-production stage, where all the images obtained are put together according to the scenario that has been made. In this postproduction stage there is a process called subtitling, that is, putting up dialogue translations according to scenes in the film. The subtitling process is the main focus of this research, namely the transfer of Indonesian according to the dialogue in the film into English. The language transfer process in the study illustrates the entire creative process of the birth of film so that it can be enjoyed by audiences around the world. A qualitative method with a three film case study is used to get a comprehensive picture of the language transfer process.*

**Keywords:** Translation, Film, Creative Process, Subtitles

### PENDAHULUAN

Sebuah film yang lahir merupakan hasil kerja kolaboratif dimana dalam proses produksi film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergi serta saling mengisi satu sama lain sehingga menghasilkan karya yang utuh (Imanto, 2007). Proses pembuatan film sendiri melalui tiga tahapan yakni tahap Praproduksi, Produksi dan Pascaproduksi. Tahap pertama yakni praproduksi merupakan proses sebelum produksi sebuah film dijalankan, yakni tahap persiapan yang sangat menentukan kelancaran kegiatan syuting nantinya. Tahap ini menurut Denis (2008:30) meliputi penulisan skenario, penyutradaraan, produser dan modal, *story board*, kostum, pemeran, pencarian lokasi, dan jadwal kegiatan.

Tahap Kedua adalah tahap produksi, merupakan tahap dimana seluruh tim mulai bekerja untuk mengambil gambar dan suara sesuai dengan persiapan yang telah direncanakan. Menurut Denis (2008: 33), proses ini meliputi pengambilan gambar oleh juru kamera, penyusunan selaga sesuatu yang melatarbelakangi cerita film oleh penata

artistik, rias film oleh tata rias yang akan membentuk suasana atau karakter pemeran, dan terakhir tata suara dan cahaya. Tahap selanjutnya adalah pascaproduksi, dimana tahap ini adalah tahap penyelesaian akhir dari semua kegiatan pengambilan gambar atau *shooting* yang sudah dilaksanakan pada tahap produksi. Pasca produksi meliputi penyuntingan gambar atau *editing* dan tata musik (Dennis, 2008:34).

Dalam penelitian ini, proses alih bahasa dari Indonesia ke bahasa Inggris dalam sebuah film dilakukan pada tahap pascaproduksi, yakni tahap editing. Proses alih bahasa sendiri memiliki maksud agar penikmat film dapat dijangkau lebih luas lagi terlebih apabila sebuah film akan ditayangkan pada ajang internasional, seperti festival film internasional. Berkaitan dengan hal tersebut, O'Connell (2000) berpendapat mengenai alih bahasa dalam dunia broadcasting, yakni:

*Audiovisual Translation (AVT) is majoring into subtitle and dubbing. Each of them interferes with the original text to a different extent. Dubbing is replacing the original voice soundtrack with another voice in another language. It is the methods which the foreign dialogue is adjusted to the mouth and movements of the actor in the film and its aim is seen as making the audience feel as if they are listening to actors actually speaking the target language. On the other hand, subtitling is defined as supplementing the original voice soundtrack by adding written text on screen (O'Connell 2000: 169).*

Ada 2 metode alih bahasa yang dikemukakan oleh O'Connell yakni sulih suara atau *dubbing* dan terjemahan tekstual atau *subtite*. Penelitian ini akan berfokus pada *subtittle* seperti yang dikemukakan di atas yakni penambahan teks tertulis pada layar sesuai dengan yang diucapkan oleh tokoh. Dalam penelitian ini adapun objek yang diambil dari tiga film Indonesia dua film dokumenter dan satu fiksi pendek. Jika dilihat proses alih bahasa dari ketiga objek ini cukup menarik bagi peneliti karena dibutuhkan ide kreatif tidak hanya dari seroang penerjemah tetapi juga kolaborasi dari sutradara, editor dan tim produksi lainnya. Adapun ide kreatif yang dimaksud adanya tahap-tahap dalam pengalih-bahasa yang bukan hanya melibatkan penerjemah tetapi juga tim kreatif lain.

Adapun kebaruan dari penelitian ini, penulis berfokus pada proses tahapan untuk menciptakan pengalih-bahasa dalam film di tahap pascaproduksi, sedangkan permasalahan yang akan diangkat dalam penelitian ini adalah bagaimana ide kreatif tercipta dalam pengalih-bahasa film. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan tahapan proses alih bahasa dalam film.

## **METODE**

Metode penelitian dalam mengkaji proses kreatif alih bahasa dalam film Indonesia ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan studi kasus. Menurut Lexy J. Meleong (2008:46) penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan melibatkan berbagai metode yang ada. Fenomena yang terjadi tersebut nantinya akan

dijabarkan dengan menggunakan metode deskriptif yakni suatu metode yang menganalisis dan menyajikan fakta secara sistematis sehingga dapat lebih mudah untuk difahami dan disimpulkan. Metode deskriptif ini digunakan dengan harapan dapat menggambarkan situasi atau kejadian. Data yang dikumpulkan semata-mata bersifat deskriptif, sehingga tidak bermaksud mencari penjelasan, menguji hipotesis, membuat prediksi, maupun mempelajari implikasi (Azwar, 2005:6-7).

Gambaran situasi dan kejadian dalam proses kreatif alih bahasa ini akan didapatkan dari tiga film yang dijadikan studi kasus dalam penelitian ini. Tiga film tersebut yakni dua film dokumenter dan satu film fiksi pendek. Penentuan objek penelitian berdasarkan pada kompetisi internasional yang pernah diikuti oleh ketiga film tersebut. Film pertama adalah dokumenter karya Yuda Kurniawan yakni *Balada Bala Sinema*, produksi tahun 2017. Kedua, film dokumenter berjudul *Nyanyian Akar Rumput* karya Yuda Kurniawan dan satu film fiksi pendek berjudul *Bunga dan Tembok* karya Eden Junjung. Film *Balada Bala Sinema* sendiri tahun 2017 menjadi nominasi dalam ajang Film Dokumenter Panjang Terbaik Festival Film Indonesia. Film *Nyanyian akar rumput* sebagai Film Dokumenter Panjang Terbaik Festival Film Indonesia tahun 2018. Film *Bunga dan Tembok* sebagai nominasi dalam ajang Piala Maya untuk Film Cerita Pendek Terpilih. Selain ikut dalam ajang kompetisi nasional, ketiga film ini juga ikut ajang kompetisi Internasional. Keikutsertaan dalam ajang Internasional ini yang menghasrakan pembuat film untuk mengalih-bahasakan film mereka ke bahasa target, dalam hal ini bahasa Inggris.

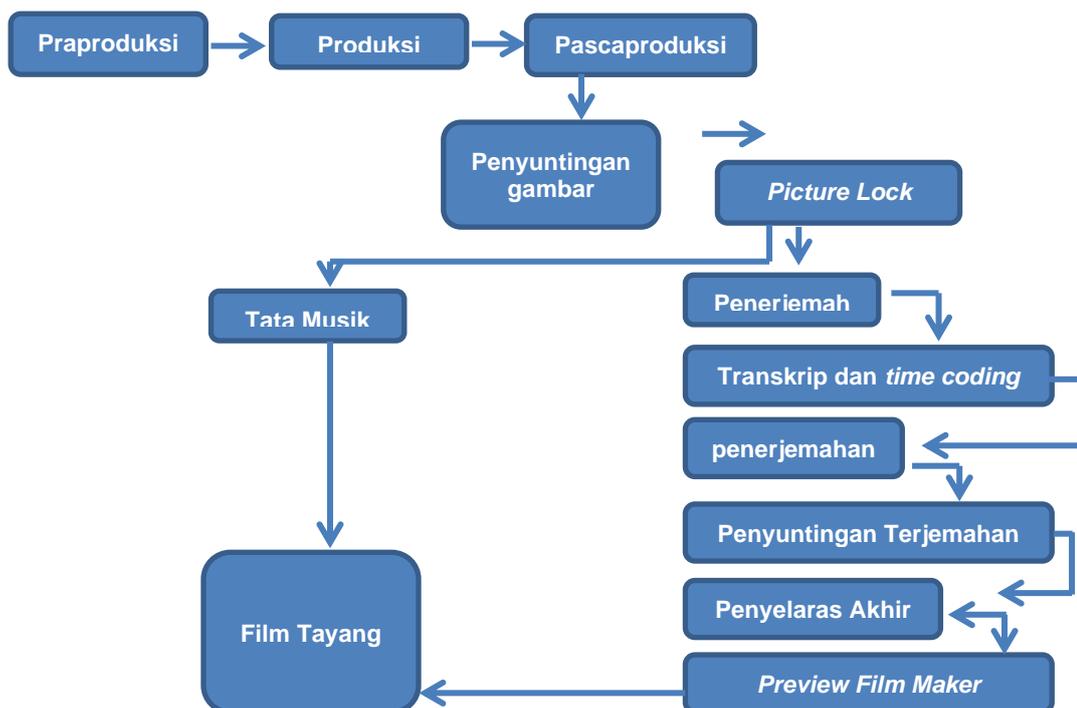
Teknik pengumpulan data diperoleh dari sumber data rekaman, tertulis dan lisan. Dari ketiga sumber data tersebut sumber lisan merupakan data premier yakni dengan teknik wawancara. Hal tersebut dilakukan kepada informan yang diambil secara sengaja berdasarkan pertimbangan guna mendalami kasus serta pemahaman masalah. Informan kunci dalam hal ini adalah ahli alih bahasa atau *translator* yakni Wahmuji yang merupakan tim dari lembaga Translexi, serta sutradara dari ketiga film tersebut, yakni Yuda Kurniawan dan Eden Junjung. Wawancara ini dimaksudkan untuk memperoleh data-data yang akurat dan sebagai konfirmasi data kepada subjek penelitian atas berbagai temuan data yang diperoleh di lapangan.

Data sekunder berupa literatur dan penelitian lainnya yang relevan dengan topik penelitian ini. Sumber data yang ketiga adalah data rekaman yakni film *Balada Bala Sinema*, *Nyanyian Akar Rumput* dan *Bunga dan Tembok*. Analisis data diarahkan untuk menjawab permasalahan dalam penelitian.

## HASIL

Tahapan dalam alih bahasa film merupakan bagian dari tahap pascaproduksi, tahap pascaproduksi sendiri merupakan tahap terakhir dari proses kreatif penciptaan sebuah film. Idealnya, tahap alih bahasa sudah merupakan satu kesatuan yang utuh dari proses penciptaan film itu sendiri. Tahapan umum dalam proses alih bahasa menurut Wahmuji berdasarkan hasil wawancara penulis, yakni:

1. Tahap Transkripsi dan *time coding*. Tahap ini yang dilakukan seorang ahli alih bahasa adalah mentranskripsikan seluruh dialog dalam film kedalam tulisan dan pencatatan waktu kapan dialog itu timbul dan hilang (*time coding*).
2. Penerjemahan. Tahap ini dilakukan oleh penerjemah dengan mengartikan hasil transkripsi ke dalam bahasa target berdasarkan film yang diputar.
3. Penyuntingan terjemahan. Tahap ini dilakukan oleh tim alih bahasa dengan memperbaiki hasil terjemahan berdasarkan film.
4. Penyelaras akhir. Tahap ini adalah menselaraskan terjemahan ke bahasa target agar sinkron dengan film, karena dapat terjadi adanya ambiguitas apabila bahasa sumber diterjemahkan secara langsung ke bahasa target. Selain itu, penyelaras akhir juga mengatur waktu munculnya subtitle saat film diputar.
5. *Preview Film Maker*. Tahap ini adalah tahap penayangan subtitle kepada film maker seperti sutradara, produser, pimpinan produksi dan tim produksi lain. Tujuan dilakukan tahap ini agar hasil terjemahan lebih tepat konteksnya, apabila ada ketidaksesuaian dapat diperbaiki oleh *translator* berdasarkan hasil dikusi tim produksi.



Gambar 1. Bagan alur proses alih bahasa

Tahapan umum alih bahasa dalam film di atas lazim dilakukan pada industri film di luar negeri seperti di Hollywood. Tim alih bahasa profesional akan meminta sumber data untuk diterjemahkan seperti film dengan durasi penuh dan skenario. Materi film tentunya yang sudah dalam tahap akhir atau dalam dunia perfilman lazim disebut *picture lock*. Berdasarkan hal tersebut, penulis menjabarkan proses alih bahasa dari ketiga film yakni

Balada Bala Sinema, Nyanyian Akar Rumput, serta Bunga dan Tembok. Adapun hasil dari wawancara yang dilakukan penulis kepada dua sutradara adalah sebagai berikut:

Tabel 1. Tahapan alih bahasa tiga film

No	Tahapan	Judul Film		
		Balada Bala Sinema	Nyanyian Akar Rumput	Bunga dan Tembok
1	Transkripsi	✓	✓	✓
2	<i>Time Coding</i>	-	-	✓
3	Penerjemahan	✓	✓	✓
4	Penyuntingan terjemahan	✓	✓	✓
5	Penyelarasan akhir	✓	✓	✓
6	<i>Preview Film Maker</i>	✓	✓	✓

Dari tabel di atas dapat dijelaskan bahwa dari tiga film yang penulis jadikan studi kasus hanya satu film yang melalui seluruh tahapan alih bahasa secara utuh yakni film Bunga dan Tembok. Dua film lainnya yakni film Balada Bala Sinema dan Nyanyian Akar Rumput tidak melalui *time coding*. Proses pengerjaan kedua film ini tidak dikerjakan oleh tim, dimana lazimnya setiap tahapan alih bahasa dikerjakan oleh orang yang berbeda-beda. Pada kasus film Balada Bala Sinema, Pengerjaan penerjemahan hanya dilakukan oleh satu orang begitupun penyuntingan dan penyelarasan akhir. Sutradara pada saat itu mendampingi pengerjaan terjemahan dari awal hingga akhir sehingga ada proses diskusi saat itu untuk penentuan teks tertulis yang tepat sesuai dengan gambar film.

Proses transkripsi dilalui oleh ketiga film dengan perlakuan yang berbeda, dimana dua film yakni Balada Bala Sinema serta Bunga dan Tembol harus melalui dua kali tahapan transkripsi. Tahapan tersebut yakni dari bahasa sumber dalam gambar film yaitu bahasa Jawa ke bahasa Indonesia lalu selanjutnya baru dilakukan penerjemahan ke dalam bahasa Inggris sebagai bahasa target. Film Nyanyian Akar Rumput di transkripsikan langsung ke bahasa Indonesia baru diterjemahkan ke bahasa target yakni Inggris. Pada kasus film Balada Bala Sinema pengerjaan alih bahasa dilakukan langsung oleh penerjemah profesional yakni Wahmuji, menurut dia proses terjemahan tidak melalui tahapan umum seperti yang diutarakan sebelumnya. Pengerjaan dilakukan sendiri oleh Wahmuji, tanpa melibatkan tim lain sebagai penyunting dan penyelaras akhir. Hal yang menarik disini, tiga tahapan yakni *time coding*, penyuntingan, dan penyelarasan akhir langsung dijadikan satu pada saat dilakukan penerjemahan sambil menonton film. Pada saat dilakukan penerjemahan langsung sutradara ikut mendampingi sambil berdiskusi untuk pemilihan kata yang tepat sesuai gambar film. Dengan kata lain, sebenarnya tahap keenam yakni *preview film maker* sudah dilakukan juga.



Tabel 2 Bagan alur tahapan alih bahasa film Indonesia

Informasi yang diberikan oleh Wahmuji bahwa ada perbedaan yang mendasar ketika mengerjakan penerjemahan film ekspor atau film Indonesia yang hendak ditonton di luar negeri. Umumnya kebutuhan mendasar ketika film akan ditayangkan ke luar Indonesia, membutuhkan terjemahan ke bahasa target dalam hal ini bahasa Inggris. Proses alih bahasa film Indonesia bukan termasuk dalam proses dari awal pembuatan film yakni tahap praproduksi, sehingga tidak ada *budgeting* khusus agar seluruh tahapan alih bahasa terlalui. Hal yang sering ditemui oleh Wahmuji, proses alih bahasa dilakukan setelah film-film produksi Indonesia diikutsertakan pada ajang festival internasional. Disini, para film maker tidak memiliki dana yang cukup untuk melakukan proses alih bahasa sesuai tahapan yang umum dilakukan untuk film import atau film dari yang akan diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Wahmuji mengemukakan:

“Culture industri penerjemahan film di Indonesia belum sepenuhnya ada. Kebutuhan penerjemahan ke bahasa target hanya untuk kebutuhan ajang festival film internasional. Belum seperti Hollywood, bahwa film dijadikan komoditi perdagangan ekspor dan import. Proses penerjemahan film dilakukan sebatas teman, belum profesional. Maksudnya, penerjemahan dilakukan hanya berdasar pada teman yang memang jago bahasa Inggris. Padahal proses penerjemahan tidak semudah itu”

Pernyataan Wahmuji tersebut sebagai ahli penerjemahan dalam film memberikan gambaran bahwa industri film di Indonesia masih dalam tahap berkembang. Namun demikian, sesuai dengan fokus dalam penelitian ini bahwa tahap alih bahasa merupakan bagian dari proses kreatif terciptanya sebuah film.

## SIMPULAN

Proses kreatif seperti yang dikemukakan Imantto (2007) merupakan hasil kerja kolaboratif dimana dalam proses produksi film melibatkan sejumlah tenaga ahli kreatif yang menguasai sentuhan teknologi dalam keahliannya, semua unsur ini saling menyatu, bersinergi serta saling mengisi satu sama lain sehingga menghasilkan karya yang utuh. Dalam hal ini alih bahasa Indonesia ke bahasa Inggris merupakan bagian dari keseluruhan proses kreatif terciptanya sebuah film. Namun demikian, *culture* industri alih bahasa dalam film di Indonesia masih dalam tahap berkembang. Kebutuhan penerjemahan bahasa sumber ke bahasa target yakni bahasa Inggris hanya untuk kebutuhan ikut serta dalam ajang festival film internasional, yang merupakan syarat utama penyelenggaraan sebuah festival film internasional. Pada tahap praproduksi jarang sekali tahap penerjemahan disertakan dalam perancangan anggaran. Hal ini yang menjadikan adanya perbedaan perlakuan antara film ekspor dan import dalam tahapan alih bahasa. Kecenderungan film maker menggunakan penerjemah bukan dari profesional, melainkan dari kawan dan sahabat yang dianggap memiliki kelebihan dalam penggunaan bahasa Inggris.

Penelitian ini, diharapkan dapat memberikan gambaran kepada pembuat film agar perancangan proses alih bahasa dapat dilakukan di awal persiapan produksi film. Hasil dari penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan untuk pengembangan kajian yang berkaitan dengan proses kreatif film dan proses terjemahan film di Indonesia.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Dengan terselesaikannya penelitian ini, penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa
2. Yuda Kurniawan selaku informan dan sutradara film *Balada Bala Sinema dan Nyanyian Akar Rumput*
3. Eden Junjung selaku Informan dan sutradara film *Bunga dan Tembok*
4. Informan kunci yakni Wahmuji, penerjemah profesional dan tim dari lembaga translexi: <https://translexi.com/services/#subtitle>.

Kami menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan, sehingga tidak menutup kemungkinan masukan dan saran mengenai penelitian ini akan kami terima dengan besar hati.

## DAFTAR RUJUKAN

- Azwar & Saifuddin. (2005). *Metode Penelitian* (pp. 6-7). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Denis, Fitriyan A. (2008). *Bekerja sebagai sutradara* (pp. 30-34). Jakarta: erlangga.
- Imantto, Teguh. (2007). *Film sebagai proses kreatif dalam bahasa gambar*. *Jurnal Komunikologi*, Vol. 4 No. 1, 22-34.
- Nababan. M., R. (2007). *Aspek Genetik, Objektif, dan Afektif dalam Penelitian Penerjemahan*. *Jurnal Linguistika* Vol 14 No. 26, 15-23.
- Nugroho, W., Adji, T. S., Wastiwi, S. S. (2017). *Proses Kreatif Eddie Cahyono Dalam Penfiptaan Film Siti*. *Jurnal Seni Media Rekam*, Vol 8 (2).

O'Connell, Eithne. (2000). The Role of Screen Translation: a Response. *Journal Current Issue in Language & Society*, 7 (2), 169-174.

Simanjuntak, N., V., N., & Basari, A. (2013). Subtiting Strategies In "Real Steel" Movie. English Department, Faculty Of Humanities Dian Nuswantoro University. Semarang.

**Internet:**

<https://translexi.com/services/#subtitle>

<https://elorafilm.id/potrofolio/bunga-dan-tembok-flowers-in-the-wall/>

**Film:**

*Balada Bala Sinema*, Yuda Kurniawan, *Rekam*, 2017

*Bunga dan Tembok*, Eden Junjung. *Elora Film*. 2016

*Nyanyian Akar Rumput*. Yuda Kurniawan. *Rekam*. 2018